

PERAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN DAN KREATIVITAS SISWA DI TINGKAT DASAR

Saputri Alalpala Arestu

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: Saputrialalpala@gmail.com

Aslan

Universitas Sultan Muhammad Syaifiuddin Sambas
E-mail: aslanalbanjary066@gmail.com

Rona

Universitas Sultan Muhammad Syaifiuddin Sambas
E-mail: ronaaulia22@gmail.com

ABSTRACT

This research originated from the phenomenon found at SDN 22 Sulur Medan regarding the role of the Merdeka Belajar curriculum in developing students' independence and creativity. The objectives of this study are to analyze: (1) the strategies used by teachers to foster students' independence and creativity through the Merdeka Belajar curriculum, and (2) the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative approach with a phenomenological research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation study. The data analysis techniques included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validity was examined through triangulation, member checks, and prolonged observation. The findings reveal that: (1) the strategies applied to develop students' independence and creativity through the Merdeka Belajar curriculum at SDN 22 Sulur Medan include the implementation of Differentiated Learning, Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), and the Pancasila Student Profile Reinforcement Project (P5), which complement one another in supporting the achievement of the curriculum's objectives. Differentiated Learning accommodates diverse student needs, PjBL fosters creativity and collaboration through real-life experiences, PBL enhances critical thinking and problem-solving skills, while P5 instills character based on Pancasila values. (2) The supporting and inhibiting factors in the implementation of the Merdeka Belajar curriculum include teacher training, school support, resource availability, parental involvement, and learning

innovations. However, the implementation still faces obstacles such as insufficient teacher training, resistance to change, limited resources, and low parental participation. Therefore, optimizing the supporting factors and addressing these challenges are essential to maximize the achievement of the Merdeka Belajar curriculum's objectives.

Keywords: *Independent Learning Curriculum, Learning Independence, Student Creativity.*

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ditemukannya fenomena di SDN 22 Sulusur Medan tentang peran kurikulum merdeka belajar dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang: 1) Strategi yang digunakan guru untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa melalui kurikulum merdeka belajar. 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, *member check* dan perpanjangan pengamatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Strategi yang digunakan untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa melalui kurikulum merdeka di SDN 22 Sulusur Medan menggunakan penerapan strategi Pembelajaran Berdiferensiasi, Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang saling melengkapi dalam mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi membantu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, PjBL menumbuhkan kreativitas dan kolaborasi melalui pengalaman nyata, PBL melatih berpikir kritis dan pemecahan masalah, sementara P5 menanamkan karakter sesuai nilai Pancasila. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 22 Sulusur Medan untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa yang didukung oleh pelatihan guru, dukungan sekolah, ketersediaan sumber daya, keterlibatan orang tua, serta inovasi pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa kurangnya pelatihan guru, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan rendahnya partisipasi orang tua. Oleh karena itu, optimalisasi faktor pendukung dan upaya mengatasi hambatan tersebut sangat diperlukan agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara maksimal.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Kemandirian Belajar, Kreativitas Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai posisi yang sentral dalam era global saat ini karena posisinya yang sangat dibutuhkan agar bisa memberikan makna pada setiap subjek materi untuk mengantarkan bangsa Indonesia menuju peradaban bangsa yang maju. Pendidikan ialah salah satu kebutuhan dasar di dalam kehidupan manusia. Sebagai kebutuhan dasar, pendidikan memberikan pondasi yang kuat dalam perkembangan individu dan masyarakat (Faiz dan Imas, 2022). Melalui pendidikan, individu bisa mempelajari berbagai disiplin ilmu, membantu dalam pengembangan keterampilan intelektual, sosial, dan praktis. Sehingga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan setara kepada seluruh warganya, suatu negara dapat menciptakan pendidikan yang lebih maju, adil, dan relevan, yang memberikan dampak yang lebih luas dan signifikan bagi individu, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan, dalam upaya menciptakan masa depan yang lebih baik, peningkatan kesejahteraan, serta membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan (Nursafinah, 2024).

Salah satu inisiatif pemerintah dalam pengembangan sistem pendidikan adalah dengan menyusun kebijakan-kebijakan baru pada sistem pendidikan, untuk sekolah bisa maju searah dengan impian. Inisiatif ini dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan guna menghasilkan kebijakan terbaru yakni kebijakan kurikulum merdeka belajar. Dengan kurikulum merdeka belajar dapat menjadikan peserta didik interaktif serta mandiri dalam belajar serta menggali kemampuan dirinya secara nyata. Untuk melaksanakan pendidikan berkelanjutan, pemerintah memfokuskan dasar-dasar contohnya fleksibilitas, diversitas serta partisipasi masyarakat untuk pendidikan. Kurikulum ini dibuat sedemikian rupa sehingga mampu disesuaikan kebutuhan serta kemampuan setiap siswa, guna memaksimalkan hasil pembelajaran (Maimun, 2023).

Kurikulum merdeka dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Hal ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan di Indonesia karena kemampuan literasi dan numerasi merupakan dua kompetensi dasar yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Studi Program *for International Student Assessment* (PISA) 2018 mengungkapkan bahwa nilai rata-rata peserta didik di Indonesia dalam literasi dan numerasi berada di bawah rata-rata (Suryati, 2023).

Selain itu, pandemi COVID-19 yang terjadi sejak tahun 2020 juga memberikan dampak besar terhadap sektor pendidikan. Penerapan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi mengakibatkan terjadinya *learning loss*, yaitu hilangnya sebagian capaian pembelajaran yang dialami oleh banyak siswa di Indonesia. Untuk mengatasi kondisi darurat tersebut, pemerintah sempat menerapkan Kurikulum Darurat yang kemudian menjadi cikal bakal Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Guru diberikan keleluasaan dalam memilih perangkat ajar maupun metode pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dengan adanya kebebasan tersebut, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih menyenangkan, bermakna, serta mampu menumbuhkan kemandirian dan kreativitas belajar pada diri siswa.

Implementasi kurikulum merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan ruang seluas-luasnya bagi mereka untuk berkembang sesuai potensi, minat, dan kebutuhannya. Salah satu strategi yang digunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi yang dipandang sebagai pendekatan untuk memenuhi keberagaman siswa di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka merupakan pendekatan yang memandang peserta didik sebagai individu yang unik dengan latar belakang, minat, serta kemampuan belajar yang berbeda. Melalui pembelajaran ini, guru diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga setiap anak mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya, tanpa harus terikat pada standar pencapaian yang seragam (Hidayat, 2025).

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Projek ini merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang secara terpisah dari intrakurikuler dengan tujuan menguatkan kompetensi serta karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Melalui pembelajaran berbasis tema yang kontekstual dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan. Sekolah bahkan dapat melibatkan masyarakat dan atau dunia kerja dalam penyelenggaraan projek, sehingga kegiatan ini tidak hanya mendukung pemulihan pembelajaran akibat *learning loss*, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, kreativitas, serta karakter siswa untuk menghadapi tantangan masa depan (Suriswo, 2024).

Tujuan dari Merdeka Belajar adalah untuk menciptakan generasi-generasi siswa yang mandiri dan kreatif. Ada banyak istilah yang pengertiannya hampir sama dengan konsep belajar mandiri seperti contohnya independent learning, autonomous learning, dan self-directed learning. Dalam mendefinisikan istilah belajar mandiri, sendiri dijadikan sebagai suatu proses di mana siswa mempunyai inisiatif yang tinggi, atau dengan atau tanpa bantuan orang lain, siswa tersebut bisa mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, dapat merumuskan tujuan belajar, dan dapat mengidentifikasi materi belajar yang akan dipelajari. Sejalan dengan itu, pentingnya mengembangkan kreativitas dalam sistem pendidikan tertuang dalam kurikulum Merdeka, yang menjawab tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kreativitas merupakan hasil berpikir kreatif, sehingga sistem pendidikan harus mampu merangsang pemikiran dan penalaran yang logis, keterampilan tinggi, pemikiran kritis, sistematis, dan kemampuan bekerja secara kolaboratif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas menentukan hasil belajar. Partisipasi aktif siswa dalam mengatur dan mencari informasi saat belajar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berpikir. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum Merdeka yang melibatkan aktivitas kreatif dan imajinatif serta penemuan yang dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran dan bereksperimen.

Kemandirian, dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri dalam usaha mencapai derajat yang lebih tinggi dalam hidupnya, baik secara spiritual maupun intelektual. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berilmu. Dengan demikian, kemandirian yang dimaksud tidak hanya sebatas kemampuan seseorang dalam menyelesaikan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain, tetapi juga mencakup kesadaran untuk senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas diri. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahan: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS. ar-Ra'd [13]: 11)

Ayat ini menjadi landasan penting dalam menumbuhkan prinsip kemandirian dan ikhtiar yang bersungguh-sungguh, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah juga menekankan bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari perubahan individu, yang kemudian menyebar ke lingkungan sekitar. Allah memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada manusia untuk berikhtiar dan bekerja keras

dalam memperbaiki diri dan lingkungannya. Berdasarkan kandungan QS. Ar-Ra'd (13): 11, terindikasi adanya dua hal pokok dalam proses perubahan masyarakat. Pertama, perubahan masyarakat harus dimulai dari perubahan individu atau personal. Kedua, secara berangsur-angsur, dalam arti perubahan personal harus diikuti dengan perubahan struktural, artinya setelah mengajarkan kewajiban seorang muslim terhadap Tuhan dan sesamanya (aspek individual), Islam menetapkan aspek-aspek institusional, seperti institusi zakat dan sebagainya (Rahmat, 1991).

Kurikulum Merdeka turut memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Guru tidak terbatas pada penggunaan buku teks atau perangkat ajar tertentu, melainkan memiliki kesempatan untuk mengembangkan materi dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik serta karakteristik lingkungan sekolah. Dengan demikian, diharapkan motivasi belajar siswa meningkat dan suasana kelas menjadi lebih dinamis. Perubahan kurikulum ini juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan kompetitif di kancah global. Dunia kerja di masa depan tidak hanya menuntut kecerdasan akademik, tetapi juga keterampilan nonteknis (*soft skills*) seperti kemandirian, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, serta komunikasi yang efektif. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut dengan menekankan pengembangan kompetensi holistik pada siswa.

Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, pemerintah memberikan otonomi yang lebih luas kepada sekolah untuk menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Dengan kewenangan tersebut, sekolah dapat menyesuaikan program pendidikan berdasarkan kondisi lokal, ketersediaan sumber daya, serta kebutuhan peserta didik. Otonomi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara terbatas mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2021/2022 melalui Program Sekolah Penggerak. Saat ini, sebagian besar satuan pendidikan di Indonesia telah mengadopsi kurikulum tersebut secara bertahap. Untuk mendukung implementasinya, pemerintah menyediakan pelatihan serta pendampingan bagi sekolah dan guru agar lebih siap dalam mengaplikasikan Kurikulum Merdeka. Namun, penerapan di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta pemahaman yang belum optimal terhadap konsep dan prinsip kurikulum baru. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, sekolah, tenaga pendidik, dan masyarakat guna memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut, Permendikbud Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran dinyatakan bahwa: Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh satuan pendidikan sebagai acuan penyelenggaraan pembelajaran untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pemerintah untuk memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan dan peserta didik dalam memilih materi yang sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi daerahnya.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilaksanakan di SDN 22 Sujur Medan, peneliti memperoleh informasi bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam kegiatan pembelajarannya. Implementasi kurikulum ini mendapat tanggapan positif dari guru maupun siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti proses belajar di kelas, karena mereka diberi kesempatan untuk memilih aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan masing-masing. Selain itu, hasil wawancara singkat dengan guru menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya menumbuhkan kemandirian dan kreativitas siswa, sehingga penerapan Kurikulum Merdeka dianggap sebagai langkah yang tepat untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Penelitian tentang Peran Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa di Tingkat Dasar menjadi sangat relevan untuk dilakukan mengingat tantangan pendidikan saat ini menuntut peserta didik agar tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan hidup yang mendukung daya saing di masa depan. Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai salah satu solusi untuk mewujudkan tujuan tersebut, karena memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berekspresi, berkreasi, serta mengembangkan potensi diri sesuai dengan minat dan bakatnya. Melalui penerapan kurikulum ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 22 Sujur Medan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian dan kreativitas siswa, sekaligus menjadi bahan evaluasi serta masukan bagi

pihak sekolah dan tenaga pendidik dalam mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Hutabarat, 1989), sedangkan jenis penelitian fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2025).

Penelitian dilaksanakan di SDN 22 Sulur Medan yang berada di dusun Sulur Medan, RT 12 / RW 5, Desa Sumber Harapan, Kecamatan Sambas, kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari observasi di lapangan dan wawancara, serta data sekunder berupa data-data dokumenter.

Teknik dan alat pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data (data Reduction, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing). Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu serta member check dan perpanjangan pengamatan.

PEMBAHASAN

A. Strategi yang digunakan guru untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa melalui Kurikulum Merdeka.

Dalam upaya mewujudkan peserta didik yang mandiri dan kreatif, diperlukan penerapan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan minat siswa. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Beberapa strategi berikut dapat diterapkan oleh guru untuk menumbuhkan kemandirian dan kreativitas siswa di tingkat dasar: *Pertama*: Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*). Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam dalam satu kelas. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk memahami karakteristik, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik, kemudian menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai agar setiap siswa dapat berkembang optimal sesuai potensinya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan setiap peserta didik. Dalam wawancara dan observasi di sekolah, terlihat bahwa guru berusaha menyesuaikan gaya mengajar dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk berkembang, meskipun mereka memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda (Tomlinson, 2001). Analisis dari penerapan strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan materi secara seragam, melainkan mengadaptasi metode penyampaian, penggunaan media, dan bentuk penilaian sesuai dengan karakteristik siswa. Misalnya, siswa yang cepat memahami materi diberikan tantangan lebih tinggi melalui tugas pengayaan, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh pendampingan tambahan. Dengan demikian, suasana belajar menjadi lebih inklusif dan setiap siswa dapat belajar sesuai ritme masing-masing. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini menunjukkan adanya upaya nyata untuk mewujudkan esensi Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk berkembang sesuai potensinya. Strategi ini juga memperkuat semangat keadilan dalam pendidikan, di mana keberagaman siswa tidak menjadi hambatan, tetapi justru menjadi kekuatan dalam pembelajaran.

Kedua yakni: Strategi Project Based Learning (PJBL). Project Based Learning (PjBL) adalah strategi pembelajaran berbasis proyek di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses investigasi, eksplorasi, dan pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Project Based Learning (PjBL) adalah strategi pembelajaran berbasis proyek yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam merancang, melaksanakan, dan menghasilkan suatu karya atau produk. Berdasarkan hasil observasi, penerapan PjBL di sekolah ditandai dengan pemberian proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Misalnya, siswa diminta membuat poster tentang menjaga lingkungan sekolah atau membuat karya sederhana yang mengintegrasikan pengetahuan dari beberapa mata pelajaran. Strategi PjBL ini sejalan dengan teori Krajcik & Blumenfeld yang menyatakan bahwa PjBL menumbuhkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Melalui proyek, siswa belajar secara kontekstual sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif (Krajcik dan Blumenfeld, 2019).

Analisis penerapan PJBL di sekolah menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dalam belajar karena merasa pembelajaran yang mereka jalani memiliki makna langsung dalam kehidupan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Dengan demikian, PJBL tidak hanya meningkatkan

pemahaman konsep, tetapi juga mengasah kemampuan problem solving dan kerja sama tim, yang sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

Ketiga yakni: Strategi Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning (PBL) adalah strategi pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal dalam proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan observasi, guru di sekolah sudah mulai mengintegrasikan PBL dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya, ketika siswa belajar matematika pada materi pecahan dan desimal, guru memberikan permasalahan nyata terkait kehidupan sehari-hari, seperti membagi kue ulang tahun untuk sejumlah siswa di kelas atau menghitung sisa uang belanja dalam bentuk pecahan dan desimal. Dari permasalahan tersebut, siswa diajak untuk mencari solusi bersama dengan berdiskusi, menghitung, serta membandingkan hasil perhitungan mereka. Strategi ini mendukung teori Barrows & Tamblyn yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan kemandirian belajar siswa. PBL menuntut siswa untuk melakukan eksplorasi, menganalisis informasi, dan mengajukan alternatif solusi. Dalam penerapan di sekolah, siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator (Barrows dan Tamblyn, 1980).

Analisis penerapan PBL di SD Negeri 22 Sulur Medan ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menghadapi tantangan intelektual, melatih keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Hal ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata, proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendorong keterampilan berpikir reflektif. *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang mengutamakan proses berpikir siswa untuk memecahkan suatu masalah yang kompleks dan nyata. Siswa didorong aktif mencari informasi, berdiskusi, dan mengembangkan solusi kreatif (Rusman, 2022).

Keempat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu keunikan Kurikulum Merdeka adalah adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang untuk membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila, yaitu beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sekolah sudah berusaha menerapkan P5 melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan peduli lingkungan, kerja bakti bersama, serta kegiatan seni dan budaya. Projek ini tidak semata-mata menambah beban akademik siswa, tetapi justru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Misalnya, dalam projek peduli lingkungan, siswa tidak hanya belajar menjaga

kebersihan sekolah, tetapi juga menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kesadaran sosial.

Analisis penerapan P5 menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memperkaya pengalaman belajar siswa. Mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang membentuk *soft skills*, seperti kepemimpinan, kerja sama, dan empati. P5 menjadi sarana penting untuk membumikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter sesuai cita-cita pendidikan nasional.

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menekankan pada kebebasan belajar, kemandirian siswa, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, sebagaimana implementasi kebijakan pendidikan lainnya, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh konsep kurikulumnya sendiri, melainkan juga oleh faktor pendukung dan penghambat yang hadir dalam lingkungan pendidikan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari individu guru, manajemen sekolah, dukungan pemerintah, keterlibatan orang tua, maupun kondisi sarana-prasarana yang tersedia.

Faktor Pendukung dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam penerapan Kurikulum Merdeka yakni: *Pertama*, Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru. Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Tanpa kesiapan guru, konsep Kurikulum Merdeka hanya akan berhenti pada tataran dokumen kebijakan. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru, rasa percaya diri, serta efektivitas dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Dengan adanya pelatihan yang relevan, guru mampu memahami esensi Kurikulum Merdeka dan mengadaptasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Guskey, 2002).

Kedua, Dukungan dari Sekolah dan Manajemen. Selain peran guru, keberhasilan kurikulum juga ditentukan oleh sejauh mana sekolah dan manajemen memberikan dukungan. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan harus mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi implementasi Kurikulum Merdeka. Mulyasa menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat meningkatkan kinerja guru dan menciptakan budaya sekolah yang positif (Mulyasa, 2013). Dukungan

manajemen dapat berupa penyediaan fasilitas belajar, monitoring implementasi kurikulum, serta memberi ruang inovasi kepada guru.

Ketiga, Ketersediaan Sumber Daya Pendidikan. Ketersediaan sumber daya pendidikan, baik berupa sarana-prasarana maupun media pembelajaran, juga menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan kurikulum. Rusman menyebutkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan instrumen penting yang berkontribusi langsung terhadap efektivitas pembelajaran (Rusman, 2017). Dengan adanya buku ajar yang sesuai, media digital, laboratorium, serta akses teknologi informasi, siswa dapat belajar lebih aktif, kreatif, dan mandiri sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. *Keempat*, Keterlibatan Orang Tua. Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat dukungan moral, serta menciptakan kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, orang tua diharapkan tidak hanya mendukung anak dalam hal akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kreativitas melalui kegiatan di rumah.

Kelima, Inovasi dalam Metode Pembelajaran. Guru yang inovatif dan kreatif mampu menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berdiferensiasi, *Project Based Learning* (Pjbl), *Problem Based Learning* (PBL), maupun Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Metode pembelajaran inovatif akan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka belajar bukan karena tuntutan, melainkan karena rasa ingin tahu. Dengan demikian, inovasi pembelajaran menjadi salah satu kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Faktor Penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam penerapan Kurikulum Merdeka yakni: *Pertama*, Kurangnya Pelatihan untuk Guru. Meskipun pelatihan guru sangat penting, kenyataannya tidak semua guru mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka secara memadai. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip kurikulum. Profesionalisme guru sangat erat kaitannya dengan kualitas pelatihan yang mereka peroleh. Apabila pelatihan terbatas atau bersifat formalitas, maka guru akan kesulitan mengadaptasi pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum. *Kedua*, Resistensi terhadap Perubahan. Resistensi dari guru maupun tenaga kependidikan terhadap perubahan metode pembelajaran sering menjadi hambatan yang cukup serius. Beberapa guru merasa lebih nyaman dengan pola lama yang sudah terbiasa digunakan. Resistensi terhadap perubahan merupakan fenomena wajar dalam implementasi kebijakan pendidikan baru, karena perubahan menuntut adaptasi, inovasi, dan keluar dari zona nyaman. Namun, resistensi yang tidak diatasi dapat

memperlambat atau bahkan menggagalkan implementasi Kurikulum Merdeka. *Ketiga*, Keterbatasan Sumber Daya. Keterbatasan sumber daya pendidikan, terutama di sekolah-sekolah daerah terpencil, menjadi faktor penghambat yang signifikan. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap teknologi, buku ajar terbaru, maupun sarana pembelajaran modern. Menurut Tilaar, ketimpangan sarana-prasarana antara sekolah di perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan utama dalam pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia (Tilaar, 2002). Dengan keterbatasan sumber daya, implementasi Kurikulum Merdeka berpotensi berjalan tidak optimal. *Keempat*, Keterlibatan Orang Tua yang Rendah. Selain dukungan orang tua yang kuat menjadi faktor pendukung, rendahnya keterlibatan orang tua juga dapat menjadi penghambat. Beberapa orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan sepenuhnya merupakan tanggung jawab sekolah, sehingga mereka kurang terlibat dalam proses pendidikan anak. Ekologi perkembangan, keterlibatan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang sangat memengaruhi tumbuh kembang anak. Rendahnya dukungan orang tua dapat melemahkan semangat belajar siswa dan menghambat pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka,

Dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sangat bergantung pada kombinasi faktor pendukung dan penghambat yang hadir dalam sistem pendidikan. Faktor pendukung seperti pelatihan guru, dukungan manajemen sekolah, sumber daya yang memadai, keterlibatan orang tua, serta inovasi pembelajaran menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Namun demikian, faktor penghambat seperti kurangnya pelatihan, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, serta rendahnya keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan nyata di lapangan. Dengan analisis mendalam ini, diharapkan penelitian skripsi tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi optimalisasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

PENUTUP

Strategi yang gunakan untuk kelancaran dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa melalui kurikulum merdeka di SDN 22 Sujur Medan menggunakan penerapan strategi Pembelajaran Berdiferensiasi, *Project Based Learning* (PJBL), *Problem Based Learning* (PBL), serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) saling melengkapi dalam mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi membantu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, PJBL menumbuhkan kreativitas dan kolaborasi melalui pengalaman nyata, PBL melatih berpikir kritis dan pemecahan masalah, sementara P5 menanamkan karakter sesuai nilai Pancasila. Dengan

demikian, keempat strategi ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter serta keterampilan abad 21 pada peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 22 Sulur Medan dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa didukung oleh pelatihan guru, dukungan sekolah, ketersediaan sumber daya, keterlibatan orang tua, serta inovasi pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa kurangnya pelatihan guru, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan rendahnya partisipasi orang tua. Oleh karena itu, optimalisasi faktor pendukung dan upaya mengatasi hambatan tersebut sangat diperlukan agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. S. & Tamblyn, R. M. 1980. *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer.
- Faiz, Aiman & Kurniawaty, Imas. 2022. "Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, 2022, hlm. 3219-3220.
- Guskey, T. R. 2002. "Professional Development and Teacher Change." *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, Vol. 3, No. 4, 2002, hlm. 381-391.
- Hidayat, Nur. dkk. 2025. "Pembelajaran Berdiferensi dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 8. No. 2, 2025, hlm. 750-760.
- Hutabarat, E. P. 1989. *Cara Belajar: Pedoman Praktik Bagi Siapa Saja yang Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Krajcik, J. S. & Blumenfeld, P. C. 2019. "Project-Based Learning." Dalam Sawyer, R. K. (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 317-334.
- Maimun, dkk. 2023. *Kebijakan Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursafinah, Siti dkk. 2024. "Peran Kurikulum Merdeka Untuk Memajukan Kualitas Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Karimah Tauhid*, Vol. 3, No. 8, 2024, hlm. 9050-9059.
- Rahmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- Rusman, Abd. Hadi Asrori. 2022. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.

- Rusman. 2017. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suriswo, Nurbani. dkk. 2024. "Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian di Sekolah Dasar." *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 3, 2024. hlm. 3015-3023.
- Suryati, Desi, dkk. 2023. "Efektivitas Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pengganti Kurikulum 2013 dalam Dunia Pendidikan." *Journal of Social Humanities and Education*, Vol. 2, No. 4, 2023, hlm. 142-152.
- Tilaar, H. A. R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tomlinson, Carol Ann. 2001. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. 2nd ed. Alexandria, VA: ASCD.